

Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Radikal di Surabaya Jawa Timur

AINNA AMALIA FN

STAI Miftahul Ula, Nganjuk, Indonesia
ainna_amalia@yahoo.co.id

Abstrak: Anggota keluarga termasuk anak-anak merupakan bagian dari keluarga yang tak luput dari sasaran ideologi radikal. Ideologi radikal yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga radikal akan berdampak pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak. Mereka cenderung tumbuh menjadi anak-anak yang tidak siap menerima perbedaan, penuh kebencian dan curiga kepada orang yang bukan dari golongan mereka. Sulit menerima kemajemukan dan keberagaman dalam masyarakat. Padahal realitasnya, anak-anak ini pasti akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat beragam. Baik suku, agama maupun rasnya. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural terhadap anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga radikal sangat diperlukan. Agar mereka siap menghadapi perbedaan berlatar belakang kelompok, agama dan budaya. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan demokratis. Dapat menerima perbedaan dan menyikapinya dengan bijak. Pendidikan ini tidak sekadar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Berangkat dari hal inilah peneliti melakukan riset aksi dengan memberikan pendampingan terhadap anak-anak dari keluarga radikal. Berusaha memberikan pendidikan multikultural dengan tujuan agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis. memiliki multi perspektif dalam mensikapi perbedaan dalam hal keyakinan agama, ras dan etnis. Bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan yang terjadi tanpa harus menyalahkan dan mengharamkan kelompok yang berbeda dengan mereka. Sehingga muncul sikap toleransi.

Kata kunci: Multikulturalisme, radikalisme, keluarga, jihad.

Pendahuluan

Kasus bom bunuh diri yang terjadi di Jl MH Thamrin Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016 yang lalu, menunjukkan bahwa bahaya radikalisme¹ masih mengancam negara Indonesia. Kelompok radikal seringkali menerapkan pola-pola “kejut” dalam aksi terornya. Melakukan ditempat dan waktu yang luput dari pantauan pihak aparat. Tidak hanya itu, kasus menghilangnya 16 WNI saat berwisata ke Istanbul Turki pada 24/2/2015 yang lalu, menguatkan bahwa akar radikalisme masih belum padam. Ke-16 WNI yang tinggal di Surabaya ini berangkat ke Turki melalui jalur resmi. Mereka niat akan bergabung dalam jaringan kelompok radikal Negara Islam Iraq dan Suriah (ISIS)². Selain 16 WNI tersebut³, ada 16 WNI lain yang sudah berada di Turki dan sempat ditahan oleh Pemerintah Turki.

¹ Radikal dalam bahasa Inggris bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Fahaman/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009: 36. Sedangkan radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Radikalisme merupakan paham keberagamaan yang fanatik pada satu pendapat serta menegaskan pendapat pihak lain namun tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan. Sebagian kelompok gerakan radikal hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara kekerasan dalam memperjuangkan paham keagamaannya. Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013*, h. 135-136. Dr Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2014, h 100

² Berita Kompas, Jumat, 27 Maret 2015, Polri Pastikan 16 WNI yang hilang di Turki bergabung ke ISIS, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/27/1547-1801/Polri.Pastikan.16.WNI.yang.Hilang.di.Turki.Bergabung.ke.ISIS> (diunduh 14 April 2015).

³ Berdasarkan data Divisi Humas Polri, berikut nama-nama 16 WNI yang dinyatakan hilang: Usman Mustofa mahdani asal Surakarta, Sakinah Syawemitafsir asal Surakarta, Hapid Umar Babher asal Surakarta, Utsman Hafid asal Surakarta, Atikah Hapid asal Surakarta, Tsabita Utsman Mahdany asal Surabaya, Salim Muhammad Atamim asal Surabaya, Fauzi Umar salim asal Surabaya, Jusman Army asal Surabaya, Ulan Isnuri asal Surabaya, Hamara Hafshan asal Surabaya, Aura Kardova asal Surabaya, Dayyan Akhtar asal Surabaya, Hamzah Hafiz asal Surabaya, Sorayah Cholid asal Surabaya, Urayana Afra asal. Adapun WNI yang masih ditahan di Turki, yakni: Daeng Stanzah, Ifah Syarifah, Ishaq dan Asiyah Mujahidah.

Menurut data kepolisian, sebagian merupakan anggota keluarga dari beberapa terduga teroris yang telah meninggal dunia sebelumnya⁴.

Melihat sejarahnya, radikalisme mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Sejalan dengan dinamika perkembangan di dalam dan luar negeri⁵. Berdasarkan hasil penelitian⁶, radikalisme mulai tumbuh subur semenjak reformasi delapan belas tahun yang silam⁷. Radikalisme muncul sebagai respon atas melemahnya kebanggaan terhadap agama yang dianut⁸.

⁴ Berikut identitas 12 WNI yang yang sudah berada di Turki; 1). Ririn Andrian Sawir, kelahiran 9 Desember 1977, 2). Qorin Mun Adyatul Haq, kelahiran 20 Januari 2005, 3). Nayla Syahida Achsanul Huda, kelahiran 20 November 2011, 4). Jauzah Firdauzi Nuzula, kelahiran 8 Juni 2009, 5). Ikrimah Waliyurrohman Ahsanul, kelahiran 5 Mei 2007, 6). Alya Nur Islami, kelahiran 28 Maret 2002, 7). Agha Rustam Rohmatullah, kelahiran 9 Juli 1998, 8). Abdurahman Umarov Huda, kelahiran 20 November 2014. Berdasarkan catatan Kepolisian, Ririn adalah istri Achsanul Huda, terduga teroris asal Jawa Timur yang dikabarkan meninggal dunia di Suriah, awal 2015. Sementara Qorin hingga Abdurahman merupakan anak dari Achsanul dengan Ririn.

9). Tiara Nurmayanti Marlekan, kelahiran 29 Desember 1990, 10). Syifa Hidayat Kalahnikova, kelahiran 29 Agustus 2012. Menurut Kepolisian, Tiara adalah istri Muhammad Hidayah, terduga teroris yang meninggal dunia di Tulungagung, Jawa Timur. Adapun, Syifa adalah anak kandung mereka. 11). Muhammad Ihsan Rais, kelahiran 1 Januari 2000, 12). Aisyahnaz Yasmin, kelahiran 2 Juli 1989. Ihsan dan Aisyahnaz tidak memiliki hubungan kekerabatan. Namun, keduanya sama-sama berasal dari Ciamis, Jawa Barat (Data Divisi Humas Polri yang ditunjukkan ke media).

⁵ Syamsul Arifin, Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia. *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problem*. AICIS XIV – Balikpapan 2014, h. 162

⁶ Laporan Kajian dan perumusan mekanisme alternatif manajemen pencegahan dan penanganan terorisme di Indonesia, penelitian kolaborasi antara Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan Kemitraan Partnership, 28 Mei – 27 Desember 2007.

⁷ Menurut Fealy dan Hooker: Radical Islam refers to those Islamic movement that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of “Islamic norms’, however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur’an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad. Greg Fealy and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4.

⁸ Dr. Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2014, h 103

Menurut Azyumardi Azra⁹ radikalisme bermula dari keinginan yang kuat dari individu dan kelompok untuk melakukan perubahan tatanan sosial dan politik. Keinginan mengubah ini disemangati oleh paradikma keagamaan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Sehingga ada tiga kata kunci bagi radikalisme, yaitu kekerasan, kesakralan dan klaim kebenaran. Kekerasan merupakan bagian dari aksi sosial, kesakralan merupakan keyakinan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian ajaran agama, dan klaim kebenaran adalah pengakuan bahwa keyakinannya yang paling benar sedang keyakinan lainnya adalah salah.

Perkembangan radikalisme di Indonesia sangat masif. Menurut Hasbulloh Satrawi¹⁰ salah satunya dipicu oleh kuatnya sistem jaringan dikalangan pengikut radikalisme. Salah satunya karena faktor kekeluargaan. Berdasarkan data dari kasus menghilangnya 16 WNI di Istanbul Turki tahun 2015, hampir semua memiliki hubungan keluarga satu sama lain. Termasuk dengan 16 WNI lain yang sudah berada di suriah. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara merekrut anggota jaringan kelompok radikal adalah melalui keluarga dengan melibatkan seluruh anggota termasuk anak-anak.

Institusi perkawinan dijadikan media bagi kelompok radikal untuk memperbanyak anggota, karena cara ini dianggap efektif dan aman. Sebagaimana pendapat intelijen Wawan Purwanto (2015) bahwa proses perekrutan anggota baru, dilakukan secara tertutup. Misalnya karena pertemanan, kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan. Dan itupun harus ada rekomendasi dari anggota yang lain¹¹. Anak-anak sebagai bagian dari keluarga tak luput dari sasaran ideologi radikal. Mereka akan mudah terpengaruh doktrin-doktrin ajaran radikal yang disampaikan orang tuanya sebagai lingkungan terdekat. Karena anak-anak merupakan pribadi yang pandai meniru, cepat sekali belajar dari sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan stimulan yang diterima oleh inderanya. Dan pengalaman ini akan mengkontruksi pemahamannya tentang nilai-nilai radikalisme.

⁹ Dalam Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, h. 100

¹⁰ Hasbullah Satrawi, *Memahami Aksi Terorism*, diunduh dari <http://www.fahmina.or.id/-index.php/artikel/item/1138-memahami-aksi-terorisme>, 30 Jan 2015

¹¹RRI.co.id, tanggal 19 Maret 2015, Pengamat: pola perekrutan anggota ISIS adalah kedekatan, diunduh dari situs <http://www.rri.co.id/post/berita/149734/nasional/pengamat-pola-perekrutan-anggota-isis-adalah-kedekatan.html>, 19/3/2015. (diunduh 15 April 2015)

Padahal realitasnya, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat beragam. Baik suku, agama maupun rasnya. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Ada sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda¹². Namun disisi lain, kita tidak bisa menafikan kemunculan keluarga-keluarga dari kelompok radikal yang mengajarkan intoleransi kepada anak-anak mereka. Orang tua dalam kelompok radikal biasanya menanamkan kecurigaaan dan permusuhan yang membuat demarkasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan¹³.

Berangkat dari uraian diatas, penelitian ini mencoba memberikan pendampingan terhadap anggota keluarga dari kelompok radikal, termasuk anak-anak. Berusaha memberikan pendidikan multikultural terhadap mereka. Agar mereka lebih terlatih menata dan mengendalikan emosinya ketika bersinggungan dengan perbedaan. Mereka juga dapat memiliki pandangan menghargai setiap perbedaan. Pendidikan multikultural ini bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan demokratis. Dapat menerima perbedaan dan menyikapinya dengan sikap bijak. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Titik tekan dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberbedaan sebagai sesuatu yang wajar.

Pendidikan multikultural dalam keluarga dapat menjadi solusi alternatif atas berbagai bentuk tindak kejahatan kemanusiaan yang dilatar belakangi oleh perbedaan kelompok, ras, etnik, agama dan budaya. Pendidikan multikultural untuk anak dalam keluarga diyakini dapat memberikan kontribusi bagi upaya membangun watak dan karakter bangsa. Pendidikan multikultural ini dapat sedini mungkin membentuk, membiasakan, menanamkan perilaku saling menghormati menghargai, toleran terhadap segala bentuk perbedaan yang ada dilingkungannya.

¹² Ainul Yakin, M. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm 4.

¹³ Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Yogyakarta: CRCS, Graduate School, UGM, 2008, hlm. 6.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Secara teoritik pendidikan multikultural didefinisikan sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat. Sedang menurut Sonia Nieto¹⁴ pendidikan multikultural adalah proses pendidikan komprehensif dan mendasar bagi peserta didik, yang menentang bentuk-bentuk rasisme dan diskriminasi dengan menerima pluralitas. Baik etnik, ras, agama, bahasa, ekonomi, gender dan lain sebagainya. Senada dengan Ainurrafiq Dawam¹⁵ pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda¹⁶. Pendidikan multikultural bertujuan untuk saling memahami terhadap perbedaan yang ada, dimana perbedaan itu bisa diterima sebagai sebuah keniscayaan yang pasti terjadi, sehingga tidak menimbulkan kebencian dan diskriminasi¹⁷.

Sementara itu, indikator pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar¹⁸ adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam

¹⁴ Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching*, Mahwa NJ: Lawrence Earlbaum, 2002. Hal 29

¹⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003. Hal 99

¹⁶ Tanpa judul dan anonim <http://eprints.uny.ac.id/9747/2/BAB2-%2008108241086.pdf> (diunduh 17 April 2015)

¹⁷ Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredakan Konflik Sosial*, Pengantar dalam buku *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. Hal xiv

¹⁸ Prof Dr. HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004. Hal 77-95

berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (core values) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi¹⁹.

Pendidikan multikultural ini menjadi strategi jitu dalam upaya melakukan pencegahan terhadap ideologi radikal. Gerakan radikalisme sendiri menjadi bahaya laten bagi eksistensi sebuah negara, termasuk Indonesia. Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan. Sedang dalam arti lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Karakteristiknya memiliki sikap selalu menolak keragaman, cenderung memaksakan diri dan menggunakan kekerasan dalam menghadapi perbedaan²⁰.

Penyebab munculnya kelompok radikal ini adalah pemahaman yang keliru tentang agama, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik dan kesenjangan sosial. Dengan kata lain, radikalisme muncul dipicu oleh *pertama*; rasa frustrasi masyarakat akibat keterpurukan ekonomi, hiruk-pikuk politik, perubahan cepat sosial-budaya serta agama, dan tokoh religi yang lamban bahkan tak mampu menyuguhkan solusi. Sebagai konsekuensinya, masyarakat mencoba berkreasi mencari jalan pemecahan sendiri. maka munculah gagasan tentang ratu adil dan paham-paham penyelamatan lainnya. *Kedua*; karena faktor mudahnya masyarakat tertipu dan berpikir secara irasional terhadap hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat. Misalnya janji akan diberi gaji yang tinggi jika ikut bergabung dalam kelompok radikal. *Ketiga*; bisa juga radikalisme ini merupakan skenario asing. Kesimpulan ini diperoleh dari temuan adanya pemimpin aliran radikal yang tak dapat membaca Al-Qur'an sama sekali. Bisa saja skenario radikalisme adalah skenario yang dirancang untuk merusak NKRI. *Keempat*; karena kebebasan yang kebablasan di alam reformasi sehingga orang dapat membuat berbagai organisasi tertentu. *Kelima*; kekosongan spiritual,

¹⁹ Tanpa judul dan anonim <http://eprints.uny.ac.id/9747/2/BAB2-%2008108241086.pdf> (diunduh 17 April 2015)

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring diunduh dari situs <http://kbbi.web.id/radikalisasi> (diunduh 15 April 2015)

kekosongan spiritual terjadi karena masyarakat telah menjauhkan diri dari agama²¹.

Dalam keluarga, anak-anak akan dengan mudah menerima ideologi radikal yang diajarkan oleh orang-orang disekelilingnya, termasuk kedua orang tua. Sebab anak akan mudah dan cepat belajar dari lingkungannya. Berdasarkan kajian teori psikologi perkembangan, anak-anak itu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Sikap dan perilaku mereka terbentuk berdasarkan pembiasaan dan pengukuhan lingkungan sekitarnya. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan anak-anak akan menjadi tabungan bagi perkembangannya dimasa mendatang²². Menurut Atkinson perkembangan anak-anak itu ditentukan oleh interaksi yang berkesinambungan antara hereditas dan lingkungan ²³. Antara dua faktor ini, lingkungan (*nurture*) lebih dominan daripada faktor hereditas (*nature*). Oleh karenanya, dibutuhkan lingkungan yang kondusif agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal. Di Amerika Serikat, perilaku agresi yang diperlihatkan seorang anak tergantung kepada kelompok sosial dan sebagian lagi tergantung pada keluarga dimana anak itu dibesarkan. Rata-rata anak yang berasal dari keluarga sangat miskin, cenderung lebih agresif dibanding dengan anak-anak dari kalangan kelas menengah atau kelas atas²⁴.

Kajian teori-teori diatas bisa digambarkan dengan skema sebagai berikut:

²¹ Kantor kementerian Agama Provinsi Banten, *Workshop Penanggulangan Gerakan Radikalisasi Keagamaan*, 2 Oktober 2013. Diunduh dari situs <http://banten.kemendagri.go.id/index.php?a=berita&id=160057> (diunduh 18 April 2015)

²² Amalia FN, Ainna, *Mendampingi Anak-anak Dolly*, Artikel Jawa Pos, 20 Juni 2014

²³ Atkinson, Rita L, Richard C Atkinson, Ernest R Hilgard, *Pengantar Psikologi edisi kedelapan*, alih bahasa Dra Nurdjannah Taufiq, Dra Rukmini Barhana, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983, hlm: 86.

²⁴ Ibid, hlm: 87



Realitas Kelompok Radikal

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang terintegrasi dengan aksi pemberdayaan berbasis keluarga. Adapun lokasi penelitiannya adalah Lembaga Kajian Islam “Pesantren Ummul Quroo” yang berada di Jalan Semolowaru Raya No 110 kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya. Tempatnya bersebelahan dengan Masjid Al Mursyidin. Masjidnya masyarakat NU. Lembaga pengajian ini berdiri sejak 10 tahun silam. Dan pendirinya adalah Ustadz Khoiruddin yang sekarang menjadi pimpinan pesantren. Awalnya hanya kajian Tafsir Al Qur’an dengan pengikut hanya beberapa orang saja. Namun kemudian berkembang menjadi pengajian dengan jamaah hingga ratusan.

Pengajian Al Qur’an di Lembaga Kajian Islam “Pesantren Ummul Quroo” dilaksanakan setiap hari minggu. Peserta dalam pengajian ini berasal dari berbagai kalangan. Ada dari mahasiswa, pegawai kantoran maupun wiraswasta. Pengajian dimulai dari pagi hingga sore hari. Materi yang disampaikan dalam pengajian sangat beragam. Berdasarkan jadwal tema yang sudah disusun sebelumnya. Mulai dari aqidah, syariah, ibadah, muamalah maupun isu-isu yang terkait dengan perkembangan Islam di Timur Tengah. Model penyampaian yang dipakai dalam pengajian ini adalah ceramah dan tanya jawab. Pertama sang ustadz menyampaikan materi

kemudian peserta pengajian bertanya tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Gedung tempat pengajian Al Qur'an di Lembaga Kajian Islam "Pesantren Ummul Quroo" selalu tertutup. Pintu gerbang yang tinggi menutup semua akses masuk dan keluar lokasi. Di dalamnya ada bangunan berlantai 3. Lantai 1 ada ruangan yang luas sebagai tempat pengajian. Dibagian depan ada kantor dan tempat parkir. Luas lokasi pengajian kurang lebih 180 m². Di lantai dua ada ruangan untuk sholat dan istirahat peserta pengajian yang perempuan. Lantai 3 merupakan ruangan privasi bagi keluarga pimpinan pengajian.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, kelompok pengajian Al Qur'an di Lembaga Kajian Islam "Pesantren Ummul Quroo" merupakan pengajian mingguan yang sifatnya eksklusif. Pesertanya hanya orang-orang yang sudah terdaftar saja. Jumlahnya mencapai ratusan orang. Karakteristik peserta pengajian, secara dhohir sebagaimana kelompok-kelompok radikal yang lain. Bagi yang laki-laki berjenggot, sedang yang perempuan berjilbab lebar, bahkan ada yang memakai cadar. Cara berfikir mereka juga sangat eksklusif. Memaknai ayat-ayat Al Qur'an secara tekstual. Tanpa mempertimbangkan konteks dari ayat tersebut. Pemikiran dan pemahaman kelompok pengajian ini tentu tak lepas dari pemikiran Ustadz Khairuddin sebagai pimpinan kelompok pengajian. Sang pemimpin cenderung menganggap bahwa penerapan ajaran agama harus dilakukan secara kaffah sebagaimana jaman Nabi. Tidak setengah-setengah. Karena syariat Islam sudah mengatur semua kehidupan manusia mulai dari urusan dunia sampai akherat. Apabila ada aturan diluar syariat Islam, maka itu merupakan aturan yang salah dan batil yang wajib dihindari. Selain itu, sikap dan perilaku eksklusif sang pimpinan ditunjukkan dengan jarangnyanya ustadz Khairuddin berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren. Seperti misalnya tidak pernah sholat jamaah dan sholat Jum'ah di masjid Al Mursyidin yang berada di sebelah lokasi pengajian. Sang pimpinan dan keluarga juga tidak pernah mendukung dengan berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan masyarakat sekitar. Mereka seakan-akan hidup dalam dunia mereka sendiri.

Salah satu keluarga yang menjadi subjek dampungan adalah keluarga dari Bu Mukarromah. Subjek berasal dari Papungan Berjo Margoyoso Karanganyar Solo. Subjek sudah menetap dan tinggal di Surabaya sejak tahun 1990-an. Subjek merupakan alumni Pesantren Al Mukmin di Dukuh Ngruki, Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Dia

tinggal di pesantren Al Mukmin selama 10 tahun. 6 tahun pertama sebagai santri, 4 tahun terakhir sebagai ustadzah yang mengabdikan di pesantren. Pada tahun 1990-1995 subjek pernah ngajar di Yayasan Ukhuwah Islamiyah. Setelah menikah, Bu Mukarromah mulai mengurangi aktivitas ngajarnya di Yayasan Ukhuwah Islamiyah sampai akhirnya berhenti total. Suami Bu Mukarromah bernama Pak Sukimin. Dia merupakan distributor Majalah Hidayatulloh. Selain itu Pak Sukimin juga bekerja sebagai wiraswasta berbagai bidang. Ketika ada peluang apapun, Pak Sukimin akan berusaha mengerjakannya.

Bu Mukarromah dan Pak Sukimin memiliki 12 anak. 7 putra dan 5 putri. Anak yang pertama sudah lulus D3 Unair, manajemen perkantoran, anak ke 2 lulus dari ITS teknik lingkungan, anak ke 3 semester 8 PENS ITS Teknik, anak keempat semester 3 peternakan UMM, anak ke 5 semester 3 teknik pertanian, anak ke 6 baru mau masuk kuliah, anak ke 7 siswa SMAN 15 kelas 2, anak ke 8 SMA 10 kelas 1, anak ke 9 siswa SMPN 17 kelas 2, anak ke 10 siswa SD Al Uswah kelas 6, anak ke 11 sekolah di SD Muhammadiyah 4 kelas 5, anak ke 12 menjadi siswa SD Muhammadiyah 4 kelas 3. Anak pertama dan kedua perempuan, anak ke 3 sampai ke 9 laki-laki, anak ke 10-12 perempuan.

Dalam mendidik anak bu Mukarromah menerapkan ajaran Islam secara kaffah. Harus sesuai dengan tuntunan nabi. Mulai dari hal yang kecil seperti masalah keseharian dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dia menekankan kepada anak-anaknya, jika tidak dilaksanakan merupakan perbuatan dosa karena nabi telah melakukannya. Anak-anaknya menjadi terpola sebagaimana yang dipolakan oleh subjek. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh sang ibu, anak-anak bu Mukarromah tumbuh menjadi anak-anak yang saklek dalam menerapkan ajaran agama. Contohnya, anak ke 10 yang sekarang sekolah di SDIT Al Uswah Surabaya, dia menjaga jarak dan menarik diri dengan pihak lain yang tidak sepaham dengan apa yang diajarkan orang tuanya. Dia merasa bahwa apa yang sudah diajarkan ibunya adalah paling benar. Selain itu adalah keliru dan berdosa.

Strategi pendidikan multikultural berbasis keluarga

Upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam keluarga memiliki langkah-langkah strategis. Langkah-langkah strategis dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR). Dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka sendiri secara

ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Dengan kata lain, metode PAR melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait²⁵. Peneliti menggunakan metode PAR ini agar bisa melakukan perubahan mindset anak-anak keluarga radikal dalam menghadapi keragaman pemahaman agama dan budaya. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan model participatory action melalui tahapan²⁶:

1. Riset Pendahuluan terhadap aktifitas yang berlangsung di Lembaga Kajian Islam “Pesantren Ummul Quroo”. Dalam riset ini peneliti mengobservasi aktivitas, sikap dan perilaku para anggota pengajian dan anak-anak yang terlibat dalam proses pengajian. Langkah ini ditempuh sebagai pijakan langkah selanjutnya;
2. Inkulturasi; dimana peneliti berusaha melebur dan membaur dengan keluarga kelompok pengajian. Langkah ini ditempuh peneliti untuk melakukan pendekatan sebagai upaya *trust building*. Dalam hal ini adalah keluarga Bu Mukarromah. Alasan memilih subjek keluarga Bu Mukarromah, adalah karena Bu Mukarromah merupakan alumni Pesantren Al Mukmin di Dukuh Ngruki, Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Pesantren yang dulunya dipimpin oleh Ustadz Abu Bakar Ba’asyir.
3. Pengorganisasian keluarga radikal yang menjadi subjek dampingan dengan melakukan teknik-teknik yang dipakai dalam *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*²⁷ :
 - a. Cognitive Restructuring Methods. Teknik ini dilakukan untuk membantu subjek dampingan mengidentifikasi persepsi mereka

²⁵ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 27.

²⁶ Ahmad Mahmudi, SH., *Kuliah Pengantar Tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 10.

²⁷ Martin, Garry & Pear, Joseph. 2003. *Behavior Modification, What It Is and How To Do It*, 7th Ed. Pearson Education International. New Jersey

- tentang pemahaman ajaran agama, keragaman dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, multikultural dan pluraritas. Dengan melakukan diskusi-diskusi intensif dilakukan mengenai fakta keragaman agama dan budaya yang terjadi di Indonesia.
- b. Self Instructional Coping Methods (Meichenbaum). Teknik ini dilakukan untuk mengganti pikiran negatif dari subjek dampingan menjadi pikiran yang positif dalam memandang keragaman dalam beragama dan berbudaya. Teknik ini bertujuan mengubah perilaku dan sikap dari subjek dampingan dengan merumuskan masalah menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, dan thread).
 - c. Problem Solving Methods. Teknik ini dilakukan untuk memberikan perlakuan agar subjek dampingan memiliki respon yang positif dalam menghadapi keragaman baik dalam beragama maupun berbudaya. Problem Solving Methods ini dirumuskan dalam rencana aksi membangun kesadaran terhadap multikultural, dengan cara mengorganisasi gagasan dari subjek dampingan, kemudian mengorganisir sumber daya yang bisa mendukung proses penelitian. Rencana aksi juga dirumuskan dengan menyusun strategi bagaimana kesadaran multikultural ini bisa menjadi pembeda bagi pemahaman anak-anak keluarga radikal. Agar mereka bisa lebih matang dan luwes dalam menghadapi keragaman, baik dalam hal pemahaman agama maupun budaya.
4. Melakukan evaluasi dengan mengkroscek apakah yang telah dilakukan tetap berada di jalur yang ditentukan, bagaimana impresi dan efek yang dihasilkan. Jika ternyata langkah yang telah dilakukan membawa implikasi negatif. Maka bukan tidak mungkin peneliti akan mengubah arah kebijakan. Sesuai dengan prinsip PAR yang menggunakan pendekatan yang fleksibel dan multidimensional.
 5. Melakukan refleksi bersama-sama dengan meninjau secara terus menerus. Kemudian diklasifikasi, diverifikasi, disistematisasikan dan diambil kesimpulan. Sehingga data-data lengkap yang telah tersusun menjadi bermakna.

Resources dalam pendidikan multikultural

Untuk memperlancar proses pendampingan, ada beberapa resources yang sudah dimiliki peneliti meliputi; kedekatan emosional, kearifan lokal

dan networking. Pertama, kedekatan emosional. Sebelumnya peneliti sudah memiliki kedekatan dengan salah satu jamaah pengajian, yaitu Bu Mukarromah. Bu Mukarromah ini biasa membantu memberikan pengajian ke jamaah perempuan. Bisa dikatakan dia kepanjangan tangan dari pimpinan lembaga pengajian. Dia memiliki 12 orang anak, yang salah satunya menjadi siswa di SDIT Al Uswah Surabaya.

Dengan adanya kedekatan ini, diharapkan Bu Mukarromah akan bisa menjadi pintu masuk untuk melakukan pendidikan multikultural terhadap anak-anak dari beberapa keluarga jamaah. Kedua, Kearifan lokal. Ada tokoh masyarakat desa semolowaru yang siap memfasilitasi pelaksanaan dari pendidikan multikultural. Tokoh lokal ini dulunya juga jamaah dari pengajian di Lembaga Kajian Islam “Pesantren Ummul Quroo”, Namun karena alasan ketidakcocokan idologis, akhirnya dia mengurangi intensitas kehadiran dalam pengajian. Namun dia masih menjalin hubungan silaturahmi dengan pimpinan Lembaga Kajian Islam “Pesantren Ummul Quroo”, pak Khairuddin. Tokoh lokal ini bernama H Musonnif. Dia bekerja pada perusahaan lampu di Surabaya. Ketiga, networking. Sudah ada pembicaraan dengan tim pengembang dari Kopertais wilayah IV Surabaya untuk membantu pelaksanaan penelitian, baik dari sisi sumber daya manusia maupun hal lain yang mendukung keberlangsungan penelitian berbasis pendampingan. Disamping itu, Himpunan psikolog Jawa Timur, menyatakan akan membantu proses pendidikan dari sisi pemenuhan tenaga ahli psikolognya.

Pendidikan multikultural pada anak keluarga radikal

Anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dimana mereka tumbuh. Perkembangannya tergantung oleh apa yang dialami si anak. Anak-anak dari keluarga radikal cenderung tumbuh dan berkembang dengan pemahaman ajaran agama yang kaku. Kurang luwes dalam mensikapi keragaman yang menjadi fakta sosial di Indonesia. Oleh karenanya, perlu diberikan lingkungan pembanding bagi anak-anak dari keluarga radikal ini, seperti pendidikan multikultural kepada mereka. Dengan pendidikan multikultural ini, diharapkan mereka memiliki multi perspektif dalam mensikapi perbedaan dalam hal keyakinan agama, ras dan etnis. Bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan yang terjadi tanpa harus menyalahkan dan mengharamkan kelompok yang berbeda dengan mereka. Sehingga muncul sikap toleransi kepada pihak yang berbeda dengan mereka.

Mendesain lingkungan perbandingan ini menjadi sangat penting karena bisa membantu merubah pola pikir dan sikap anak dalam menghadapi keragaman. Karena perubahan itu tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan yang akan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Kemampuan beradaptasi terhadap hal baru merupakan potensi yang dimiliki setiap individu. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Piaget²⁸ bahwa setiap organisme hidup dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan adaptasi dan kecenderungan organisasi. Dua kecenderungan ini bisa secara asimilasi maupun akomodasi. Anak-anak dari keluarga radikal melakukan adaptasi terhadap lingkungan keluarganya, disisi lain, dia juga bisa melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Kecenderungan ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai multikultur terhadap anak-anak yang tumbuh dari keluarga radikal bisa dilakukan.

Sesuai dengan strategi aksi yang telah dipaparkan diatas, proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga radikal adalah sebagai berikut:

1. Melakukan proses inkulturasi; dimana peneliti melebur dengan keluarga kelompok pengajian. Membaur dengan anak-anak dari keluarga yang menjadi subjek dampungan. Langkah pendekatan ini membuahkan *trust building* dikalangan mereka. Sebagai subjek dampungan, keluarga Bu Mukarromah menerima kehadiran peneliti dengan baik. Termasuk anak-anaknya. Ke 12 anak dari bu Mukarromah dan pak Sukimin adalah anak pertama Aniqotul Himayah li Ulin Nuha (sudah lulus D3 Unair, manajemen perkantoran), anak ke 2 Azimah Ulya (lulus dari ITS teknik lingkungan), anak ke 3 M. Yasir Abdul Aziz (semester 8 PENS ITS Teknik), anak keempat Humam Abdur Rouf (semester 3 peternakan UMM), anak ke 5 Usamah Abdul Aziz (semester 3 teknik pertanian), anak ke 6 Shuhaib Abdul Latif (baru mau masuk kuliah), anak ke 7 Umar Amin Haq (siswa SMAN 15 kelas 2), anak ke 8 Ahmad Shofwan Aminullaoh (SMA 10 kelas 1), anak ke 9 M. Wafdan Abdussomad (siswa SMPN 17 kelas 2), anak ke 10 Khonsa Abidah (siswa SD Al Uswah kelas 6), anak ke 11 Hanan Rifatillah (sekolah di SD Muhammadiyah 4 kelas 5), anak ke 12 Aufa Niamillah (menjadi siswa SD Muhammadiyah 4 kelas 3).

²⁸ F.J Monks AMP Knoers, Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1999. Hal 209

2. Pengorganisasian keluarga radikal yang menjadi subjek dampungan dengan melakukan teknik-teknik yang dipakai dalam *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*²⁹ :
 - a. Cognitive Restructuring Methods. Peneliti melakukan brainstorming atas persepsi mereka terhadap pemahaman ajaran agama dan pemahaman atas keragaman. Dengan teknik ini subjek dampungan bisa mengidentifikasi persepsi mereka tentang pemahaman ajaran agama, adanya keragaman dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, multikultural dan pluraritas. Teknik ini dilakukan dalam suasana santai dan tidak monoton. Hasilnya, subjek dampungan mulai bisa menerima adanya keragaman pemahaman ajaran agama. Namun mereka tetap menganggap bahwa pemahamannya paling benar.
 - b. Self Instructional Coping Methods (Meichenbaum). Teknik ini dilakukan supaya kecurigaan subjek dampungan terhadap pihak lain yang tidak sepaham dengan mereka berubah menjadi persepsi dan pikiran yang positif. Memandang keragaman dalam beragama dan berbudaya adalah hal yang wajar dan tak bisa dihindari. Peneliti bersama-sama dengan subjek dampungan merumuskan masalah menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, dan thread). Apa kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan dari keragaman beragama dan berbudaya yang nyata terjadi dalam masyarakat. Hasilnya, terjadi sedikit perubahan dalam persepsi subjek dampungan. Perubahan persepsi ini berpengaruh pada perubahan perilaku dan sikap dari subjek dampungan. Mereka jadi lebih open terhadap lingkungan sekitar, kecurigaan pada orang yang berbeda faham menjadi berkurang. Bu Mukarromah juga mulai ikut kegiatan-kegiatan RW tempat dimana dia tinggal.
 - c. Problem Solving Methods. Teknik ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada subjek dampungan agar memiliki respon yang positif dalam menghadapi keragaman baik dalam beragama maupun berbudaya. Problem Solving Methods ini dirumuskan bersama dengan cara mengorganisasi gagasan dari subjek dampungan. Gagasan yang muncul adalah subjek dampungan berusaha memberikan sikap bersahabat terhadap tetangga atau orang lain yang memiliki pemahaman ajaran agama berbeda. Merubah perasaan benar sendiri

²⁹ Martin, Garry & Pear, Joseph. 2003. *Behavior Modification, What It Is and How To Do It*, 7th Ed. Pearson Education International. New Jersey.

dalam memahami ajaran agama menjadi lebih bisa menghargai pemahaman orang lain yang berbeda, dengan menekankan bahwa yang paling benar adalah Allah SWT. Hasilnya, subjek dampingan bisa bersikap baik dan bersahabat, meskipun berbeda pemahaman ajaran agama. Sikap menghormati ini diambil setelah mereka melakukan proses “mengajak” pihak yang berbeda untuk sepaham dengan mereka. Sikap menghormati dan menghargai ini menjadi poin penting dalam pendidikan multikultural. Meskipun setelah proses “jihad” yang mereka lakukan tetap menghasilkan perbedaan persepsi dalam memahami ajaran agama.

3. Melakukan evaluasi dengan mengkroscek apakah yang telah dilakukan subjek dampingan tetap berada dijalur yang ditentukan, bagaimana impresi dan efek yang dihasilkan. Saat ini, subjek dampingan masih berada dijalur yang telah dirumuskan bersama. Proses evaluasi ini masih terus berlanjut hingga saat laporan ini dibuat.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai multikultur terhadap anak-anak yang tumbuh dari keluarga radikal dilakukan dengan melakukan teknik-teknik yang dipakai dalam *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*:

- a. *Cognitive Restructuring Methods*. Hasilnya, subjek dampingan mulai bisa menerima adanya keragaman pemahaman ajaran agama. Namun mereka tetap menganggap bahwa pemahamannya paling benar.
- b. *Self Instructional Coping Methods (Meichenbaum)*. Teknik ini dilakukan untuk meminimalisir kecurigaan terhadap pihak lain yang tidak sepaham. Dengan cara bersama-sama merumuskan masalah keragaman beragama dan berbudaya menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, dan thread). Teknik ini menyebabkan terjadi sedikit perubahan dalam persepsi subjek dampingan. Perubahan persepsi ini berpengaruh pada perubahan perilaku dan sikap dari subjek dampingan. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar, kecurigaan pada orang yang berbeda faham menjadi berkurang.
- c. *Problem Solving Methods*. Teknik ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada subjek dampingan dengan cara mengorganisasi gagasan dari subjek dampingan. Gagasan yang muncul adalah adanya usaha bersikap lebih bersahabat terhadap tetangga atau orang lain yang memiliki pemahaman ajaran agama berbeda. Merubah perasaan benar

sendiri dalam memahami ajaran agama, dengan menekankan bahwa yang paling benar adalah Allah SWT. Hasilnya, subjek dampingan bisa lebih menghormati pihak lain meskipun mereka tetap menempuh upaya mengajak dan memengaruhi pihak lain yang tidak sepaham dengan mereka.

Daftar Pustaka

- Ainul Yakin, M. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ainurrafiq Dawam, Emoh Sekolah, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003. Hal 99
- Amalia FN, Ainna, *Mendampingi Anak-anak Dolly*, Artikel Jawa Pos, 20 Juni 2014
- Amalia FN, Ainna, *Menjadi Pemenang atau Pecundang, Pergulatan Mental Manusia Indonesia*, Surabaya, Penerbit Imtiyaz, 2015
- Amin Abdullah, Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredakan Konflik Sosial, Pengantar dalam buku Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ancok, D. (2008). *Ketidakadilan sebagai sumber radikalisme dalam agama: Suatu analisis berbasis teori keadilan dalam pendekatan psikologi*. Jurnal Psikologi Indonesia, 1, 2008.
- Anonim, *Kriteria Memilih Calon Menantu di Kalangan Warga Muhammadiyah Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*, diunduh dari situs <http://digilib.uinsby.ac.id/847-5/6/bab3.pdf> (diunduh 18 April 2015)
- Aunur Rizal, EAS Official Statistics, diunduh dari situs https://www.academia.edu/7350656/Lembar_Jawaban_EAS (diunduh 18 April 2015)
- Atkinson, Rita L, Richard C Atkinson, Ernest R Hilgard, *Pengantar Psikologi edisi kedelapan*, alih bahasa Dra Nurdjannah Taufiq, Dra Rukmini Barhana, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983.
- Berita Kompas Jumat, 27 Maret 2015, *Polri Pastikan 16 WNI yang Hilang di Turki Bergabung ke ISIS*, Diunduh dari <http://nasional.->

kompas.com/read/2015/03/27/15471801/Polri.Pastikan.16.WNI.yang.Hilang.di.Turki.Bergabung.ke.ISIS (diunduh 14 April 2015).

Desmita, Dra., M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*, Bandung: Rosda Karya, 2009.

Greg Fealy and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006),

Hurlock, Elisabeth B., *Perkembangan anak jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978.

Hasbulloh Satrawi, *Memahami aksi terorisme*, Diunduh dari <http://www.fahmina.or.id/index.php/artikel/item/1138-memahami-aksi-terorisme>, 30 Jan 2015

Hariato, Thesis, 2011, Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diunduh dari situs <http://digilib.uin-suka.ac.id/6823/> (diunduh 17 April 2015)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring, diunduh dari <http://kbbi.web.id/radikalisasi> (diunduh 15 April 2015)

Kantor Kementerian Agama Provinsi Banten, *Workshop Penanggulangan Gerakan Radikalisasi Keagamaan*, 2 Oktober 2013, diunduh dari situs <http://banten.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=160057> (diunduh 18 April 2015)

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel. 2008.

Laporan Kajian dan perumusan mekanisme alternatif manajemen pencegahan dan penanganan terorisme di Indonesia, penelitian kolaborasi antara Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan Kemitraan Partnership, 28 Mei – 27 Desember 2007

Martin, Garry & Pear, Joseph. 2003. *Behavior Modification, What It Is and How To Do It, 7th Ed.* Pearson Education International. New Jersey

Marzuki, Dr, M.Ag., Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam, diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr->

[marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf](#) (diunduh 16 April 2015)

Ngainun Naim, Dr., *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014

Prof Dr. HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.

Tempo, 13 Maret 2015, *WNI yang 'Hilang' di Turki Sudah Atur Taktik Sejak 2013*,

<http://www.tempo.co/read/news/2015/03/18/078651099/WNI-yang-Hilang-di-Turki-Sudah-Atur-Taktik-Sejak-2013> (diunduh 14 April 2015)

RRI.co.id, tanggal 19 Maret 2015, *Pengamat: Pola perekrutan anggota ISIS adalah kedekatan*, diunduh dari situs http://www.rri.co.id/post/-berita/149734/nasional/pengamat_pola_perekrutan_anggota_isis_a_dalah_kedekatan.html, 19/3/2015 (diunduh 15 April 2015)

Republika Online tanggal 9 April 2015, *Aher Duga Warga Miskin Rentan Terpengaruh Paham Radikal*, diunduh dari situs <http://www.skanaa.com/en/news/detail/aher-duga-warga-miskin-rentan-terpengaruh-paham-radikal> (diunduh 16 April 2015)

Radar Pena.com, Tanggal 11 Maret 2015, *16 WNI gabung ISIS Karena Faktor Ekonomi*, diunduh dari situs <http://m.radar-pena.com/welcome/read/2015/03/11/16594/6/2/-16-WNI-Gabung-ISIS-karena-Faktor-Ekonomi> (diunduh 16 April 2015)

Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Yogyakarta: CRCS, Graduate School, UGM, 2008.

Renggapratiwi, Amelia, *Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik Dan Respon Kebijakan*, Thesis, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, 2009, diunduh dari situs http://eprints.undip.ac.id/-24264/1/AMELIA_RENGGAPRATIWI.pdf (diunduh 23 februari 2016)

Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching*, Mahwa NJ: Lawrence Earlbaum, 2002. Hal 29

Supandi, Disertasi, *Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*”, diunduh dari situs <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/component/content/article?id=361:supandi> (diunduh 15 April 2015)

Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Yogyakarta: CRCS, Graduate School, UGM, 2008.

Wikipedia, ensiklopedi Bebas, diunduh dari situs http://id.wikipedia.org/wiki/Semolowaru,_Sukolilo,_Surabaya (diunduh 18 April 2015)

Walgito, Bimo, Prof Dr ., *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010

